KONSEP DIRI DAN KETIDAKBERDAYAAN BERHUBUNGAN DENGAN RISIKO BUNUH DIRI PADA REMAJA YANG MENGALAMI BULLYING

Udi Wahyudi*, Bram Burnamajaya

Program Studi Keperawatan Bogor, Politeknik Kesehatan Bandung, Jl. DR. Sumeru No.116, Menteng, Bogor Barat., Kota Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16111

*udi120872@gmail.com

ABSTRAK

Bullying merupakan perilaku negatif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok orang yang bersifat menyerang karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Tindakan *bullying* dapat berdampak buruk bagi korban maupun pelakunya di masa depannya. Dampak tersebut meliputi kesepian, pencapaian akademik yang buruk, kesulitan penyesuaian (adaptasi), meningkatnya risiko penggunaan zat, keterlibatan dalam tindakan kriminal dan kerentanan gangguan mental emosional seperti cemas, insomnia, penyalahgunaan zat, depresi, mempunyai *self-esteem* rendah, kesulitan interpersonal, gangguan konsep diri, dan depresi (ketidakberdayaan). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan ketidakberdayaan dengan risiko bunuh diri pada remaja yang mengalami bullying di SMA Negeri 7 Kota Bogor. Penelitian ini merupakan penelitian *kuantitatif* dengan menggunakan *metode cross-sectional study* dengan bentuk pendekatan rancangan *correlation study*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 183 orang didapat dari teknik *randomsampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji hubungan dengan menggunakan *Chi-Square* antara konsep diri dengan ketidakberdayaan didapatkan nilai (0,000) lebih kecil daripada nilai (0,05), sedangkan uji hubungan antara konsep diri dengan risiko bunuh diri didapatkan nilai (0,013) lebih kecil daripada nilai (0,05). Dengan demikian bahwa ada hubungan antara konsep diri dan ketidakberdayaan dengan risiko bunuh diri pada remaja yang mengalami bullying di SMA Negeri 7 Kota Bogor.

Kata kunci: *bullying*, konsep diri, ketidakberdayaan, risiko bunuh diri

SELF-CONCEPT AND INEQUALITY CONNECTED WITH RISK OF SELF-SUFFICIENT IN ADOLESCENTS WHO HAVE BULLYING

ABSTRACT

Bullying is a negative behavior that is carried out repeatedly by a person or group of people who are attacking because of an imbalance of power between the parties involved. Bullying actions can have a negative impact on victims and perpetrators in the future. These impacts include loneliness, poor academic achievement, adaptation difficulties, increased risk of substance use, involvement in criminal acts and susceptibility to mental emotional disorders such as anxiety, insomnia, substance abuse, depression, low self-esteem, interpersonal difficulties, disturbances self concept, and depression (helplessness). The purpose of this study was to determine the relationship between self-concept and powerlessness with the risk of suicide in adolescents who experienced bullying in SMA Negeri 7 Kota Bogor. This research is a quantitative study using a cross-sectional study method with a correlation study design approach. The sample in this study amounted to 183 people obtained from random sampling techniques. The results showed that based on the results of the relationship test using Chi-Square between self-concept and powerlessness, the value of (0,000) was smaller than the value of (0,05), while the test of the relationship between self-concept and risk of suicide obtained a value of (0,013) is smaller than the value of (0,05). Thus that there is a relationship between self-concept and powerlessness with the risk of suicide in adolescents who experience bullying in SMA Negeri 7 Kota Bogor.

Keywords: bullying, self-concept, helplessness, suicide risk

PENDAHULUAN

Bullying (perundungan) merupakan perilaku negatif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok orang yang bersifat menyerang karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Menurut Murphy (2009) *bullying* adalah saat seseorang mengalami kekerasan, dipermalukan, memperoleh ancaman oleh orang lain melalui media internet maupun melalui berbagai media teknologi interaktif, seperti telepon seluler, termasuk diantaranya pesan teks singkat (SMS) atau email ancaman, membuat *webpage* berisikan informasi baik yang benar maupun tidak benar yang memermalukan seseorang atau aktivitas membagikan/menceritakan rahasia pribadi seseorang dalam publik di internet.

Tindakan *bullying* dapat berdampak buruk bagi korban maupun pelakunya di masa depannya. Dampak buruk akibat perilaku *bullying* terhadap korban yang paling sering adalah gangguan konsep diri. Konsep diri merupakan suatu cara untuk memprediksi tingkah laku individu. Konsep diri terbentuk dan berkembang dipengaruhi oleh pengalaman atau kontrak eksternal dengan lingkungannya dan juga pengalaman internal tentang dirinya. Pengalaman internal ini akan mempengaruhi respon terhadap pengalaman eksternalnya. Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam perilaku seseorang. Konsep diri terbagi menjadi dua, yaitu positif dan negatif (Fatimatul, 2009).

Pada seorang remaja yang mengalami perilaku *bullying* akan mempunyai konsep diri yang negatif, yaitu remaja akan memandang dirinya lemah, tidak berdaya, tidak kompeten, tidak menarik, cenderung bersikap pesimistik terhadap kesempatan yang ada. Dengan konsep diri negatif remaja akan mudah menyerah, selalu menyalahkan dirinya maupun orang lain jika mengalami kegagalan.

Hasil studi yang dilakukan *National Youth Violence Prevention Resource Center Sanders* (Ansty, 2009) menunjukkan bahwa *bullying* dapat membuat remaja cemas dan ketakutan, mempengaruhi konsentrasi belajar di sekolah dan menuntun mereka untuk menghindari sekolah, bila *bullying* berlanjut dalam jangka waktu yang lama, dapat mempengaruhi *self esteem* remaja, meningkatkan isolasi sosial, memunculkan perilaku menarik diri, menjadikan remaja rentan terhadap stress dan depresi serta

rasa tidak aman. Dalam kasus yang lebih ekstrim, *bullying* dapat mengakibatkan remaja berbuat nekat, bahkan bisa membunuh atau melakukan bunuh diri (*committed suicide*).

Menurut Rievers (2010) bahwa korban *bullying* rentan memiliki ide atau percobaan bunuh diri serta melakukan pembalasan. Hasil survey yang dilakukan di Amerika Serikat bahwa ada 10% atau 1 dari 13 siswa SMU korban *bullying* melakukan percobaan bunuh diri yang disebabkan oleh depresi atau ketidakberdayaan.

Rutter dan Behrendt juga menjelaskan bahwa ada empat faktor psikososial yang penting sebagai faktor risiko bunuh diri pada remaja yaitu ketidakberdayaan, permusuhan, konsep diri yang negatif, dan terisolasi. Selain itu, penelitian Kwok dan Shek (2010) memperoleh hasil bahwa ide-ide bunuh diri pada remaja memiliki hubungan dengan ketidakberdayaan, dan kuatnya hubungan antara ide-ide bunuh diri dengan ketidakberdayaan tersebut terjadi dalam kondisi lemahnya komunikasi antara orang tua dengan remaja. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dilihat bahwa salah satu faktor yang kuat yang dikenali sebagai faktor yang menyebabkan bunuh diri adalah ketidakberdayaan.

Bunuh diri adalah suatu tindakan mengakhiri kehidupan dengan sengaja. Sedangkan menurut Stuart (2009) bunuh diri adalah kematian dengan melukai diri sendiri, menggunakan racun atau mati lemas yang dilakukan sendiri. Perilaku bunuh diri dibagi dalam kategori ide bunuh diri, ancaman bunuh diri, upaya bunuh diri dan bunuh diri. Ide bunuh diri adalah pikiran yang membebani seseorang untuk mengakhiri hidupnya baik yang disampaikan oleh diri sendiri maupun melalui orang lain. Ancaman bunuh diri adalah tanda secara langsung ataupun tidak langsung, verbal atau nonverbal dari individu untuk mengakhiri hidupnya. Percobaan bunuh diri adalah tindakan seseorang secara langsung, ditujukan pada diri sendiri yang dapat menyebabkan kematian jika tidak dihentikan.

Indonesia menduduki urutan ke dua dunia dengan kasus *bullying*nya. Berdasarkan hasil survey oleh *Putik Psychology Center* Indonesia bahwa ada 3,5 juta siswa di Indonesia yang menjadi korban *bully* setiap tahunnya. KPAI juga melaporkan berdasarkan hasil pengaduan, bahwa kasus *bullying* menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dari sektor pendidikan. KPAI mencatat 369 pengaduan

terkait *bullying* dari bulan Januari 2011 sampai Agustus 2014. Sedangkan berdasarkan hasil riset lembaga swadaya masyarakat (LSM) *Plan International* dan *International Center for Research on Women* (ICRW), hasilnya terdapat 84% anak di Indonesia yang mengalami *bullying* atau setara dengan tujuh dari 10 anak di Indonesia terkena tindak kekerasan di sekolah (Hariandja, 2015). Sedangkan berdasarkan hasil kajian Konsorsium Nasional Pengembangan Sekolah Karakter pada tahun 2014, hampir setiap sekolah di Indonesia terjadi *bullying* dalam bentuk verbal maupun psikologis/mental. Di Bogor angka kejadian *bullying* sekitar 40% dari jumlah siswa.

Hasil survey di kota Bogor yang dilakukan oleh Mahasiswa Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen (IKK) (2014) terhadap siswa SMK di kota Bogor menunjukkan bahwa persentase terbesar bentuk *bullying* yang dilakukan oleh remaja berjenis kelamin laki-laki (36,4%) adalah *bullying* fisik. Sedangkan, remaja berjenis kelamin perempuan cenderung melakukan *bullying* dalam bentuk verbal (44,2%) (Hastuti, 2015).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan didapatkan informasi bahwa kasus *bullying* yang dilakukan oleh kakak kelas terhadap adik kelas nya pun terjadi di SMAN 7 Kota Bogor (tempat penelitian), yaitu seorang siswa kelas X di *bully* oleh 20 orang seniornya dengan cara dipaksa untuk minum-minuman beralkohol dan diajari cara tawuran dan dipukuli serta ditendang oleh kakak kelasnya, yaitu kelas XII.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *kuantitatif* dengan menggunakan *metode cross-sectional study* dengan bentuk pendekatan rancangan

correlation study, yaitu suatu rancangan yang digunakan untuk mencari hubungan antara konsep diri dan ketidakberdayaan dengan risiko bunuh diri pada remaja yang mengalami *bullying*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 7 Kota Bogor Kelas X dengan jumlah sampel sebanyak 183 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *randomsampling*, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan secara acak. Adapun kriteria sampel adalah siswa yang mengalami *bullying* dan bersedia sebagai responden penelitian. Kegiatan penelitian mulai dari perijinan sampai dengan pengambilan data dilakukan dari bulan April sampai Agustus 2018.

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari format *Measuring Bullying Victimization*, untuk mengukur *bullying*, format *Tennessee Self Concept Scale (TSCS)* untuk mengukur konsep diri remaja, Format *Learned Helplessness (LHS)* untuk mengukur ketidakberdayaan dan instrumen *Scale of Suicidal Ideation* untuk mengukur risiko bunuh diri. Sebelum dilakukan *random sampling* untuk menentukan responden, peneliti melakukan *screening* terhadap siswa yang mengalami *bullying* dari sejumlah populasi yang ada, yaitu 308 siswa. Dari hasil *screening* didapatkan 183 siswa yang mengalami *bullying* yang kemudian dijadikan sebagai sampel penelitian. Setelah menentukan responden, maka peneliti menjelaskan tujuan dari kegiatan dan meminta persetujuan keikutsertaan dalam kegiatan penelitian serta menjelaskan cara pengisian kuesioner. Penelitian ini telah lolos Ethical Clearance dengan nomor: 41/KEPK/PE/IX/2018

HASIL

Adapun karakteristik remaja sebagai berikut.

Tabel 1
 Karakteristik Remaja Yang Mengalami *Bullying* (n = 183)

Karakteristik Responden	Kategori	f	%
Usia	12 – 15 tahun	79	43,17
	16 – 18 tahun	106	57,92
Jenis Kelamin	Laki-laki	97	53,55
	perempuan	86	46,44

Tabel 1 menunjukkan bahwa usia responden yang terbanyak dalam penelitian ini adalah 16 – 18 tahun dan berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 2
 Konsep Diri pada Remaja Yang Mengalami *Bullying* (n = 183)

Konsep Diri	f	%
Positif	88	48,09
Negatif	95	51,91

Tabel 2 menunjukkan bahwa proporsi negatif lebih banyak dibandingkan yang responden yang mempunyai konsep diri positif.

Tabel 3
 Ketidakberdayaan remaja yang mengalami *bullying* (n = 183)

Ketidakberdayaan	f	%
Tinggi	102	55,74
Rendah	81	44,26

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang mengalami ketidakberdayaan tinggi lebih banyak dibandingkan dengan ketidakberdayaan rendah.

Tabel 4
 Risiko bunuh diri remaja yang mengalami *bullying* (n = 183)

Risiko Bunuh Diri	f	%
Tinggi	24	13,11
Rendah	159	86,88

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden cenderung berisiko bunuh diri rendah lebih banyak dibandingkan yang berisiko tinggi.

Tabel 5
 Hubungan konsep diri dengan ketidakberdayaan pada remaja yang mengalami *bullying* (n = 183)

Hubungan Konsep Diri dengan Ketidakberdayaan pada Remaja yang Mengalami Bullying (n = 100)									
Variabel	Konsep Diri					Total	95% CI	p value	
	Positif		Negatif						
	f	%	f	%					
Ketidakberdayaan	Tinggi	32	17,49	53	28,96	85	46,45	-0,446 - -0,187	0,000
	Rendah	54	29,51	44	24,04	98	53,55		

Tabel 5 menunjukkan bahwa ada sebanyak 53 responden (28,96%) yang memiliki konsep diri negatif kecenderungan mengalami ketidakberdayaan tinggi. Sedangkan diantara responden yang mempunyai konsep diri yang positif ada 32 responden (17,49%) yang mengalami ketidakberdayaan tinggi. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara konsep diri dengan ketidakberdayaan ($p < 0,05$).

Tabel 6
 Hubungan konsep diri dengan risiko bunuh diri pada remaja yang mengalami *bullying* (n = 183)

Variabel	Konsep Diri						(95% CI)	<i>p value</i>	
	Positif		Negatif		Total				
	f	%	f	%	f	%			
Risiko Bunuh Diri	Tinggi	70	38,79	90	49,18	160	87,97	-0,337 - -0,040	0,012
	Rendah	16	0,87	7	0,38	23	1,25		

Tabel 6 menunjukkan bahwa ada sebanyak 90 responden (49,18%) memiliki konsep diri negatif yang berisiko tinggi untuk melakukan bunuh diri. Sedangkan diantara responden yang mempunyai konsep diri yang positif juga mempunyai risiko bunuh diri tinggi yaitu sebesar 70 responden (38,79%). Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara konsep diri dengan risiko bunuh diri ($p < 0,012$).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik remaja menunjukkan bahwa usia responden yang terbanyak dalam penelitian ini adalah 16 – 18 tahun, yaitu sebesar 57,92% (106 responden) dan responden yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan, yaitu sebesar 53,55% (97 responden). Menunjukkan bahwa perilaku bullying sering kali dilakukan oleh remaja putra.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki konsep diri yang negatif maka kecenderungan mengalami ketidakberdayaan tinggi. Hasil analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara konsep diri dengan ketidakberdayaan ($p=0.000$, $=0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan pula bahwa konsep diri yang negatif berhubungan dengan ketidakberdayaan.

Menurut Rogers (dalam Tholib, 2010) dalam teorinya menyatakan bahwa konsep diri adalah konsep kepribadian yang paling utama, berisi ide-ide, persepsi dan nilai-nilai yang mencakup tentang kesadaran diri. Seseorang yang memiliki konsep diri yang negatif, maka seseorang tersebut tidak mampu mempersepsikan, bereaksi, memberikan arti dan penilaian serta membentuk abstraksi tentang dirinya, yang artinya seseorang tersebut tidak menunjukkan suatu kesadaran diri dan kemampuan untuk keluar dari diri untuk melihat dirinya sendiri. Sedangkan menurut Calhoun & Acocella bahwa seseorang yang memiliki konsep diri yang negatif adalah individu yang tidak bisa memahami dan mengerti tentang dirinya dan tidak dapat menerima segala macam fakta yang ada pada dirinya, baik kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki.

Menurut William D. Brooks dan Philip Emmerat, ada empat tanda orang yang memiliki konsep diri negatif, yaitu: peka terhadap kritikan orang lain, tidak tahan terhadap kritik yang diterimanya, mudah marah, baginya koreksi sering kali dipersepsikan sebagai usaha menjatuhkan harga dirinya. Sangat responsif terhadap pujian, bersifat hiperkritis terhadap orang lain, selalu mengeluh, mencela dan meremehkan apapun atau siapapun, mereka tidak bisa mengungkapkan penghargaan atau kelebihan orang lain. Merasa tidak disenangi orang lain, merasa tidak diperhatikan, karena itu ia bereaksi kepada orang lain sebagai musuh, tidak pernah mempermasalahkan dirinya, tetapi akan menganggap dirinya sebagai korban dari sistem sosial yang tidak beres. Cenderung bersifat pesimis terhadap kompetensi, seperti terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Seseorang cenderung menunjukkan ketidakberdayaannya terhadap tindakan yang dilakukan oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri.

Menurut Nanda dalam teorinya (Nanda, 2010) bahwa ketidakberdayaan merupakan persepsi atau tanggapan seseorang bahwa perilaku atau tindakan yang sudah dilakukannya tidak akan membawa hasil yang diharapkan atau tidak akan membawa perubahan hasil seperti yang diharapkan, sehingga seseorang sulit mengendalikan situasi yang terjadi atau mengendalikan situasi yang akan terjadi.

Hasil uji statistik juga menunjukkan bahwa adanya hubungan yang sangat erat antara konsep diri negatif dengan risiko bunuh diri, yaitu ($p < 0,012$, $=0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan pula bahwa konsep diri negatif berhubungan dengan risiko bunuh diri. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Rutter dan Behrendt bahwa ada empat faktor psikososial yang penting sebagai faktor risiko bunuh diri pada remaja yaitu ketidakberdayaan, permusuhan, konsep diri yang negatif.

Teori yang menyatakan bahwa masalah yang tidak terselesaikan akan menimbulkan stres. Sejumlah penelitian melaporkan bahwa ketidakberdayaan atau stres dan kehidupan yang penuh stres merupakan peristiwa yang sangat terkait dengan gejala depresi atau ketidakberdayaan, yang kemudian akan meningkatkan risiko bunuh diri (Zhang et al. 2011, You et al. 2014).

Hasil penelitian di atas sejalan dengan hasil penelitian Kwok dan Shek (2010) bahwa ide-ide bunuh diri pada remaja memiliki hubungan dengan ketidakberdayaan, dan kuatnya hubungan antara ide-ide bunuh diri dengan ketidakberdayaan. Penelitian lain dari Chung dan Joung (2012) di Amerika dan Korea, depresi atau ketidakberdayaan adalah faktor risiko yang signifikan untuk bunuh diri. Sejalan pula dengan hasil penelitian sertiasih, et al (2013) di Yogyakarta menyatakan bahwa depresi atau ketidakberdayaan merupakan faktor terjadinya bunuh diri pada remaja. Penelitian lain yang dilakukan oleh Reed, Nugent & Cooper (2015) didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang kuat antara perilaku intimidasi dan perilaku yang berhubungan dengan bunuh diri, tetapi hubungan ini sering dimediasi oleh faktor-faktor lain, termasuk depresi, perilaku kekerasan, dan penyalahgunaan zat (Reed, Nugent, & Cooper, 2015).

Teori yang menyatakan bahwa kondisi depresi yang dialami dapat menimbulkan ketidakberdayaan. Ketidakberdayaan akan menyebabkan seseorang itu merasakan masa depan yang belum jelas dan pasti, merasa sangat tidak mungkin untuk benar-benar merasakan kepuasan di masa depan, tidak bisa membedakan masa depan akan seperti apa, merasakan apa yang diharapkan tidak sesuai dengan yang diinginkan dan ragu dalam mencapai cita-cita.

SIMPULAN

Perilaku bullying sering terjadi pada remaja, baik dalam bentuk verbal maupun non verbal, sehingga akan berdampak terhadap pelaku maupun korban bullying, terutama dampak psikososial yaitu berupa ketidakberdayaan yang akan berlanjut pada terjadinya risiko bunuh diri. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian ini, yaitu terdapat hubungan antara konsep diri dengan ketidakberdayaan dan risiko bunuh diri pada remaja yang mengalami bullying.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Retno. (2008). *3 Cara Efektif Mengatasi K.P.A (Kekerasan Pada Anak)*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Wirawan Sarwono, Sarlito. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi). Jakarta : Rineka Cipta.
- Muhith, Abdul. (2015). *Pendidikan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta : CV ANDI OFFSET
- Rosman, Arieff Salleh., wardah mokhtar. (2007). *Membentuk Jati Diri Remaja*. Kualalumpur: PTS Professional Publishing
- Marchdante, J . Keren dkk. (2014). *Imu Kesehatan Anak Esensial*. Jakarta : PT Gramedia Sobur, Alex. (2011). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tim Yayasan Semai Jiwa Amini (sejiwa). (2008). *Panduan Bagi Orang Tua dan Guru Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. Jakarta : PT Gramedia
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Carpenito, dkk. (2013). *Buku Saku Diagnosa Keperawatan*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Dermawan Deden., Rusdi. (2013). *Keperawatan Jiwa; Konsep Dan Kerangka Kerja Asuhan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta : Gosyen Publishing.
- Dourman, Karel. (2013). *Waspadai stroke usia muda*. Jakarta : Cerdas.
- Dharma, Kelana Kusuma.(2011). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta :TIM.
- Doenges, M., Townsend M. (2008). *Nursing Diagnosis manual ed 2*. Philadelphia : F.A. Davis company.
- Erlinafsiah. (2010). *Modal Perawat Dalam Praktik Keperawatan Jiwa*. Jakarta : TIM.
- Kanine, Esrom. (2011). *Pengaruh terapi generalis dan logoterapi individu terhadap respon ketidakberdayaan klien diabetes melitus di rumah sakit provinsi sulawesi utara tesis universitas*
- Nicola Morgan. (2014). *Panduan Mengatasi Stres bagi Remaja*, Terj. dari The Teenage Guide of Stress oleh Dewi Wulansari. Jakarta: Penerbit Gemilang. Cet. I, h.137
- Ponny Retno Astuti. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak* . Jakarta: UI Press.
- Edupost (2015) Riset ICRW: 84 persen Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah, diakses pada tanggal 07 September 2015 dari <http://edupost.id/berita-pendidikan/riseticrw-84-persen-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah>).

- Qommarria, Rostanti. (2015), KPAI: Kasus Bullying di Sekolah Meningkat Selama 2015, diakses pada tanggal 23 Juni 2016 dari <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/12/30/o067zt280-kpai-kasus-bullying-di-sekolahmeningkat-selama-2015>
- Mangklara K, Skapinakis P, Gkatsa T, Bellos S, Araya R, Stylianidis S et al. (2012). Bullying behaviour in schools socioeconomic position and psychiatric morbidity: A cross-sectional study in late adolescents in Greece. *Biomed Central* 2012; 6:8. doi:10.1186/1753-2000-6-8
- McKenna M, Hawk E, Mullen J, Hertz M. (2011). The association between bullying behavior and health risks among middle school and high school students in Massachusetts. *Morbidity and Mortality Weekly Report* 2011; 60: 465-71
- Goldbaum, Craig Pepler, Connolly. (2003). Developmental trajectories of victimization: Identifying risk and protective factors. *J Appl School Psychology*; 2003; 19: 139-56
- Altangerl, U, Liou, J. C, Pi-Ming Ye. (2014). Prevalence and Predictors of Suicidal Behavior Among Mongolian High School Students. *Community Mental Health J* .50:362–372 DOI 10.1007/s10597-013-9657-8
- Bertera, M. E. (2007). The Role of Positive and Negative Social Exchanges Between Adolescents, their Peers and Family as Predictors of Suicide Ideation. *Child Adolesc Soc Work J* 24:523–538 DOI 10.1007/s10560-007-0104-y
- Biddle, L., Gunnell, D., Sharp, D., & Donovan, J. (2004). Factors influencing help seeking in mentally distressed young adults: A cross-sectional survey. *British Journal of General Practice*
- Bridge, A.J, Goldstein, R.T, David, A.D. (2006). Adolescent suicide and suicidal behavior. *Journal of Child Psychology and Psychiatry* 47:3/4 doi:10.1111/j.1469-7610.2006.01615.x
- Caskey. (2007). Adolescent Adjustment to the Middle School
- Forintos, D. P, Sallai, J, Rózsa, S. (2010). Adaptation of the Beck Hopelessness Scale in Hungary. *Psychological Topics*.